

Teori Belajar Sosial dalam Pendidikan Kristen: Teladan, Relasi dan Disipleship

Eniati Ndururu^{1*}, Enjelina², Hesty Sinaga³, Rainaldi Setiawan⁴, Hisardo Sitorus⁵

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: eniw9099@gmail.com^{1*}, enjelinasolin17@gmail.com², sinagahesty21@gmail.com³,
rainaldisetiawan281020@gmail.com⁴, hisardositorus2020@gmail.com⁵

*Penulis Korepondensi: eniw9099@gmail.com¹

Abstract. *This paper aims to examine the relationship between Social Learning Theory and the principles of Christian education, particularly in character formation and the discipleship process. Social Learning Theory asserts that human behavior is shaped through observation, imitation, and social interaction, thus role models and the environment play a central role in the learning process. This understanding aligns with Christian education, which emphasizes that faith and character are developed through relationships, life experiences, and role models, as demonstrated in God's relationship with Israel, the life of Jesus Christ, and the practices of the early church. The integration of these two approaches demonstrates that effective Christian character formation requires a combination of modeling, mentoring, and a supportive community, along with the spiritually renewing work of the Holy Spirit. Thus, modern psychological theory and the principles of faith education can complement each other to create a holistic approach to Christian education, whether in the church, school, or family.*

Keywords: *Christian Character; Christian Education; Discipleship; Role Model; Social Learning Theory.*

Abstrak. Makalah ini bertujuan mengkaji hubungan antara Teori Belajar Sosial Albert Bandura dengan prinsip-prinsip pendidikan Kristen, khususnya dalam pembentukan karakter dan proses pemuridan. Teori Belajar Sosial menegaskan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial, sehingga keteladanan dan lingkungan memiliki peran sentral dalam proses belajar. Pemahaman ini sejalan dengan pendidikan Kristen yang menekankan bahwa iman dan karakter dikembangkan melalui relasi, pengalaman hidup, dan teladan, sebagaimana ditunjukkan dalam relasi Allah dengan Israel, kehidupan Yesus Kristus, serta praktik gereja mula-mula. Integrasi kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristen yang efektif membutuhkan perpaduan antara modeling, mentoring, dan komunitas yang mendukung, disertai karya Roh Kudus yang memperbarui manusia secara rohani. Dengan demikian, teori psikologi modern dan prinsip pendidikan iman dapat saling melengkapi untuk menciptakan pendekatan holistik dalam pendidikan Kristen, baik di gereja, sekolah, maupun keluarga.

Kata Kunci: Karakter Kristen; Pendidikan Kristen; Pemuridan; Teladan; Teori Pembelajaran Sosial.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Kristen pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari tugas gereja untuk membentuk manusia menjadi serupa dengan Kristus. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teologis atau penguasaan doktrin, tetapi juga mengutamakan transformasi hidup, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual yang integral. Dalam konteks inilah keteladanan, relasi, serta discipleship (discipleship) menjadi pilar penting dalam proses pembentukan perilaku dan karakter Kristiani. Nilai-nilai iman tidak hanya dipelajari melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui pengalaman hidup yang dilihat, dirasakan, dan ditiru melalui relasi dengan figur-figur rohani yang menjadi teladan.

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Kristen masa kini adalah munculnya kesenjangan antara pengetahuan iman dan praktik hidup Kristiani. Banyak orang Kristen

memiliki pemahaman teologis yang baik, tetapi belum tentu menunjukkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan hanya melalui metode instruksional kognitif semata. Dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik, menyentuh aspek pengetahuan, emosi, relasi, dan pengalaman. Dalam hal ini, prinsip yang dikemukakan oleh Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura menjadi sangat relevan dalam menjawab kebutuhan pendidikan Kristen kontemporer.

Teori Belajar Sosial menekankan bahwa perilaku manusia dibentuk bukan hanya melalui penguatan (*reinforcement*) atau hukuman, tetapi terutama melalui observasi terhadap perilaku model. Dengan kata lain, manusia belajar melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan alami dari orang lain. Proses ini disebut sebagai *modeling* atau *observational learning*, di mana seseorang mengamati perilaku individu lain yang dianggap signifikan, kemudian menginternalisasi dan menirunya.

Konsep ini sejalan dengan pandangan Alkitab mengenai pendidikan iman. Alkitab menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran besar dalam transformasi manusia. Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel diajarkan untuk mengenal Allah dan hidup sesuai kehendak-Nya melalui pengajaran yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Ulangan 6:4–9). Pengajaran ini tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui keteladanan hidup orang tua di hadapan anak-anak mereka. Keteladanan menjadi metode pendidikan iman yang paling efektif, karena anak dapat melihat secara langsung bagaimana iman diwujudkan dalam tindakan nyata.

Lebih jauh lagi, Yesus Kristus sendiri mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis keteladanan ketika mendidik murid-murid-Nya. Ia tidak hanya menyampaikan pengajaran dalam bentuk khotbah atau ajaran verbal, tetapi juga mengundang para murid untuk mengikuti Dia, hidup bersama-Nya, mengamati tindakan-Nya, dan meniru karakter-Nya. Relasi intim antara Yesus dan murid-murid-Nya merupakan bentuk sempurna dari *discipleship* yang menekankan pembelajaran melalui observasi dan imitasi. Dengan demikian, praktik Yesus menunjukkan integrasi alami antara pendidikan Kristen dan prinsip-prinsip teori belajar sosial.

Di era modern, peran *modeling* dalam pendidikan Kristen menjadi semakin penting mengingat tantangan budaya dan sosial yang dihadapi peserta didik. Masyarakat kini dipengaruhi oleh media digital, figur publik, dan budaya populer yang sering kali tidak mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam situasi ini, kehadiran figur teladan dalam keluarga, sekolah, dan gereja menjadi semakin strategis. Pendidikan Kristen perlu memberikan ruang bagi pembentukan karakter melalui relasi yang bermakna dan keteladanan hidup yang otentik.

Tanpa hal ini, pendidikan agama cenderung menjadi kognitif, ritualistik, dan jauh dari transformasi hidup yang sejati.

Selain itu, perkembangan psikologi modern mengungkapkan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan atau melalui pengajaran satu arah. Karakter berkembang melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman interaksi sosial. Dengan demikian, pendidikan Kristen perlu mengadopsi metode pembelajaran yang memperhatikan dinamika relasional, pengalaman langsung, dan model perilaku. Teori belajar sosial menyediakan kerangka teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana pembentukan karakter tersebut terjadi secara psikologis.

Dalam konteks gereja dan sekolah Kristen, pemimpin rohani, guru, dan orang tua memiliki peran sebagai model perilaku Kristiani. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan firman, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi antara perkataan dan perbuatan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Ketika seorang figur teladan menunjukkan integritas, kasih, kerendahan hati, dan disiplin rohani, peserta didik akan lebih mudah terinspirasi untuk mengikutinya. Sebaliknya, ketidakkonsistenan perilaku figur teladan dapat merusak proses pendidikan iman dan menyebabkan kebingungan moral bagi peserta didik.

Dengan demikian, mengkaji peran modeling dalam pendidikan Kristen sangatlah penting. Studi ini bukan hanya relevan dalam ranah teologis, tetapi juga dalam perspektif psikologi, pedagogi, dan spiritualitas Kristen. Pemahaman tentang teori belajar sosial membantu gereja, keluarga, dan sekolah Kristen merancang strategi pembentukan karakter yang lebih efektif dan kontekstual.

Oleh karena itu, makalah ini berusaha mengintegrasikan konsep teori belajar sosial Bandura dengan prinsip-prinsip biblikal mengenai keteladanan dan discipleship. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoritis dan praktis bagi pendidik Kristen dalam merancang dan melaksanakan pendidikan karakter yang berlandaskan iman Kristiani. Dengan pendekatan teoretis dan biblikal yang saling melengkapi, pendidikan Kristen dapat menjadi sarana transformasi hidup yang nyata dan membawa peserta didik bertumbuh menjadi pribadi yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial menegaskan bahwa manusia belajar terutama melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain (model) dan bukan hanya melalui stimulus–respons seperti dalam behaviorisme. Bandura menunjukkan bahwa proses belajar manusia bersifat kompleks karena melibatkan faktor kognitif, lingkungan, dan perilaku yang saling memengaruhi secara timbal balik (*reciprocal determinism*). Melalui mekanisme perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi, seseorang dapat meniru, menginternalisasi, dan mengembangkan perilaku yang diamatinya menjadi karakter pribadi. Pembelajaran sosial juga mencakup pengalaman vikarius, yaitu belajar dari konsekuensi yang diterima orang lain. Dengan demikian, teori ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif bahwa pembentukan perilaku dan karakter manusia merupakan proses sosial dan relasional yang dipengaruhi figur teladan yang memiliki kredibilitas dan kedekatan emosional. Dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan karakter dan pendidikan Kristen, teori ini menegaskan pentingnya keteladanan guru, orang tua, dan pemimpin sebagai model yang hidup. Teori Belajar Sosial menjadi dasar kuat bahwa pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi proses pembentukan hidup melalui interaksi, relasi, dan contoh nyata dalam keseharian

Konsep Keteladanan Dan Relasi Dalam Pendidikan Kristen Menurut Alkitab

Konsep Keteladanan dalam Pendidikan Kristen Menurut Alkitab

a. Hakikat Keteladanan dalam Pendidikan Iman

Keteladanan adalah proses pendidikan melalui *modeling*, di mana seseorang belajar dengan mengamati dan meniru perilaku figur yang menjadi panutan. Dalam perspektif Alkitabiah, keteladanan bukan sekadar strategi, melainkan bagian integral dari wahyu Allah. Pengetahuan iman ditransmisikan melalui kehidupan nyata, bukan hanya doktrin. Secara teologis, keteladanan mengandung unsur:

- 1) Pernyataan karakter – kualitas moral yang diperlihatkan.
- 2) Konsistensi hidup – kesesuaian antara ajaran dan tindakan.
- 3) Transformasi – perubahan perilaku pengikut melalui observasi.

Konsep ini sejalan dengan visi Alkitab bahwa umat Allah belajar melalui apa yang mereka lihat dalam perilaku Allah dan para pemimpin rohani.

b. Keteladanan Allah sebagai Dasar Pendidikan Alkitabiah

Dalam Perjanjian Lama, Allah mendidik umat Israel melalui tindakan nyata: pembebasan dari Mesir, pemeliharaan di padang gurun, keadilan yang ditegakkan melalui hukum-hukum-Nya. Ayat utama: “Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.” (Im. 11:44). Ini menunjukkan bahwa pendidikan dimulai dari pembentukan karakter melalui peniruan.

c. Keteladanan Kristus sebagai Model Pendidikan Kristen

Yesus adalah pusat pendidikan Kristen. Pelayanan-Nya menegaskan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan paling utama. Yesus tidak hanya mengajar melalui perkataan, tetapi melalui tindakan (Yoh. 13:15). Murid-murid melihat: integritas-Nya, kesabaran-Nya, kerendahan hati-Nya, cara-Nya berdoa, keberanian moral-Nya, kasih-Nya pada orang tersisih.

d. Keteladanan Para Rasul dan Gereja Mula-Mula

Para rasul mengikuti pola Yesus dalam mendidik jemaat melalui teladan hidup. Paulus berulang kali meminta jemaat meneladani kehidupannya:

“Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga mengikut Kristus.” (1 Kor. 11:1). Paulus memahami bahwa perubahan hidup jemaat terjadi ketika mereka melihat dan meniru pola hidup penggembala mereka.

e. Gereja Mula-Mula sebagai Komunitas Teladan

Kisah Para Rasul menggambarkan komunitas yang hidup dalam: kemurahan hati, kesatuan, ibadah setiap hari, persekutuan. Relasi yang sehat dan keteladanan para pemimpin menjadi sarana pertumbuhan rohani jemaat.

Konsep Relasi dalam Pendidikan Kristen Menurut Alkitab

a. Hakikat Relasi dalam Teologi Alkitabiah

Alkitab memperlihatkan bahwa Allah adalah Allah yang relasional: Ia berjalan bersama Adam, Ia membuat perjanjian dengan Abraham, Ia berdiam di tengah umat-Nya, Ia memanggil Israel menjadi umat kesayangan-Nya. Relasi merupakan konteks di mana pendidikan rohani terjadi. Manusia belajar mengenal Allah melalui hubungan, bukan hanya instruksi.

b. Relasi dalam Pendidikan Keluarga: Ulangan 6:4–9

Ayat ini menekankan bahwa pendidikan iman terjadi melalui: kehidupan sehari-hari, interaksi dalam keluarga, komunikasi yang konsisten, ikatan emosional orang tua–anak.

Anak belajar melalui kedekatan dengan orang tua dan melalui penyaksian hidup yang konsisten. Relasi adalah landasan bagi keteladanan; tanpa relasi, teladan tidak berdampak.

c. Relasi Yesus dengan Para Murid: Model Discipleship

Dalam Injil, Yesus menjadikan relasi sebagai strategi pendidikan utama: Ia mengundang murid bukan hanya untuk belajar, tetapi untuk mengikuti, Murid-murid hidup bersama-Nya selama tiga tahun, Pendidikan terjadi melalui dialog, koreksi, dan pengalaman bersama.

Relasi ini bersifat: intim-Yesus menyebut murid sahabat-Nya (Yoh. 15:15), transformasional – relasi mengubah karakter, partisipatif – murid diajak terlibat dalam misi, Discipleship adalah pendidikan berbasis relasi.

d. Relasi dalam Gereja Mula-Mula

Kis. 2:42–47 menunjukkan bahwa gereja mula-mula adalah komunitas relasional. Nilai-nilai yang membentuk iman ditularkan melalui: Persekutuan, saling menolong, hidup berbagi, doa bersama, kedekatan emosional dan spiritual. Relasi ini menghasilkan pertumbuhan iman yang cepat dan kuat.

Integrasi Teori Belajar Sosial dalam Discipleship Kristen

Discipleship (pemuridan) dalam kekristenan merupakan proses pembentukan murid Kristus melalui relasi, pengajaran, teladan hidup, dan keterlibatan aktif dalam komunitas iman. Sementara itu, Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) oleh Albert Bandura menekankan bahwa manusia belajar terutama melalui observasi, imitasi, modeling, serta interaksi timbal balik antara individu, perilaku, dan lingkungan (*triadic reciprocal determinism*). Mengintegrasikan teori ini dalam pemuridan Kristen tidak hanya memperkaya pemahaman pedagogis, tetapi juga memperkuat fondasi alkitabiah bahwa iman tumbuh dalam komunitas melalui teladan dan pembelajaran bersama, sebagaimana dilakukan Yesus kepada murid-murid-Nya. Dasar Teologis Integrasi yaitu sebagai berikut:

Yesus sebagai Model Utama, Pemuridan dalam Alkitab selalu bersifat inkarnasional murid belajar dengan *melihat, mendengar, dan mengamati* kehidupan Yesus. Yesus tidak hanya memberi doktrin, tetapi menghadirkan hidup yang layak ditiru (Yoh. 13:15, 1 Kor. 11:1).

Komunitas sebagai Lingkungan Belajar, Gereja sebagai tubuh Kristus menciptakan ruang di mana nilai-nilai iman dapat dipraktikkan dan dipelajari melalui interaksi timbal balik (Kis. 2:42–47). Hal ini sejalan dengan konsep Bandura bahwa lingkungan sosial memengaruhi perilaku dan pembelajaran.

Transformasi sebagai Proses Bertahap, Pertumbuhan murid tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang pengamatan, peniruan, koreksi, dan internalisasi. Ini sesuai dengan prinsip belajar sosial yang menekankan progresivitas dan penguatan (*reinforcement*).

Integrasi Konseptual antara Teori Belajar Sosial dan Discipleship Kristen

Modeling (Teladan) sebagai Inti Pemuridan

Bandura menekankan bahwa *modeling* adalah mekanisme utama pembelajaran. Dalam konteks pemuridan: Pemimpin rohani menjadi *role model* karakter Kristus, Murid belajar bukan hanya dari ajaran, tetapi dari gaya hidup, respons, dan integritas pemimpinnya, Teladan hidup menjadi katalis perubahan spiritual yang lebih kuat daripada teori.

Yesus sendiri membangun pemuridan berbasis *modeling*: Ia makan, berjalan, dan melayani bersama murid-murid.

Observational Learning dalam Komunitas Kristen

Teori Bandura menyatakan bahwa seseorang mempelajari perilaku melalui observasi terhadap konsekuensi positif dan negatif. Di gereja:

- a. Murid melihat bagaimana kasih, keadilan, kesabaran, dan pelayanan diwujudkan.
- b. Persepsi terhadap perilaku Kristen diperkuat oleh pengamatan nyata di komunitas.
- c. Pelayanan bersama (*koinonia* dan *diakonia*) menjadi ruang belajar sosial yang efektif.

Imitasi yang Diperbarui oleh Roh Kudus

Dalam pemuridan, imitasi bersifat teologis, yaitu meniru Kristus melalui pekerjaan Roh Kudus (Gal. 5:22–23). Integrasi ini menegaskan bahwa sekalipun proses belajar mengikuti pola sosial, transformasinya tetap berasal dari karya ilahi.

Reinforcement (Penguatan) dalam Praktik Gereja

Bandura menekankan pentingnya penguatan baik positif maupun negatif dalam pembentukan perilaku. Dalam pemuridan:

- a. Penguatan positif: dukungan, pengakuan, pemberian tanggung jawab pelayanan.
- b. Penguatan korektif: teguran kasih, disiplin rohani, refleksi.
- c. Penguatan spiritual: penguatan iman melalui Firman dan doa.

Reinforcement rohani memberi legitimasi dan stabilitas dalam perubahan karakter murid.

Reciprocal Determinism dan Lingkaran Pemuridan

Bandura menjelaskan hubungan timbal balik antara perilaku, personalitas, dan lingkungan. Dalam gereja, hal ini tampak melalui:

- a. Komunitas yang membentuk murid,
- b. Murid yang berubah lalu memengaruhi komunitas,

- c. Dan lingkungan yang terus diperbaharui oleh nilai-nilai Kerajaan Allah.

Dengan demikian, pemuridan adalah proses dinamis antara individu, pemimpin, dan gereja.

Strategi Penerapan dalam Konteks Pemuridan Kristen

- a. Membangun Komunitas Teladan, Pemimpin dan anggota gereja harus menunjukkan hidup yang konsisten, karena perilaku ini menjadi materi utama pemuridan.
- b. Melibatkan Murid dalam Kehidupan Nyata Pelayanan, Mengajak mereka mengunjungi jemaat, melayani, berdiskusi, dan berpartisipasi langsung sehingga mereka belajar melalui observasi dan pengalaman.
- c. Menggunakan Pendampingan (Mentoring), Mentoring membuat hubungan menjadi lebih dekat sehingga proses modeling dan imitasi berjalan efektif.
- d. Memberi Kesempatan untuk Praktik Kecil dan Meningkatkan, Murid diberi tanggung jawab sesuai kemampuan, sehingga *reinforcement* positif muncul dan memperkuat karakter.
- e. Menggunakan Evaluasi dan Refleksi Rohani, Refleksi membuat murid menyadari proses internalisasi nilai Kristiani.

Integrasi Teori Belajar Sosial Bandura dengan pemuridan Kristen menghasilkan pendekatan pemuridan yang lebih utuh: teologis, relasional, dan psikologis. Proses menjadi murid Kristus tidak hanya terjadi melalui pengajaran verbal, tetapi melalui observasi, teladan, komunitas, dan pengalaman nyata yang semuanya dipenuhi oleh karya Roh Kudus. Dengan kerangka ini, pemuridan dapat menjadi proses transformasi yang lebih efektif, mendalam, dan sesuai dengan pola Kristus sendiri pemuridan yang berbasis relasi dan keteladanan hidup.

Peran modeling dalam pembentukan karakter Kristiani

- a. Modeling Mengubah Perilaku melalui Pengalaman Nyata, mereka belajar melalui pengalaman, bukan hanya teori. Perubahan perilaku terjadi karena murid meniru tindakan konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Modeling Menghasilkan Replikasi Karakter Kristus, Tujuan pemuridan adalah menjadi serupa dengan Kristus (Rom. 8:29). Ketika pemimpin atau komunitas memperlihatkan gaya hidup Kristus, murid menirunya:
 - 1) Kasih → dipraktikkan melalui perhatian dan kepedulian.
 - 2) Kerendahan hati → melalui sikap melayani.
 - 3) Keadilan → melalui tindakan membela yang lemah.
 - 4) Kekudusan → melalui disiplin rohani dan keputusan etis.

Sumber Modeling dalam Pembentukan Karakter Kristiani

- a. Yesus Kristus, Model utama iman, karakter, dan pelayanan.
- b. Pemimpin rohani, Pendeta, guru PAK, penatua, dan mentor menjadi “jembatan” keteladanan bagi murid.
- c. Orang tua, Keluarga adalah lingkungan modeling paling kuat bagi pembentukan iman anak.
- d. Komunitas gereja, Komunitas yang saling mengasihi menjadi model kehidupan Kerajaan Allah.
- e. Budaya gereja, Nilai-nilai yang hidup dalam komunitas (misal: kesederhanaan, pelayanan, atau integritas) menjadi teladan kolektif bagi anggota.

Implementasi Modeling dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen dan Gereja

- a. Dalam kelas PAK
 - 1) Guru menunjukkan sikap sabar, menghargai perbedaan, dan berlaku adil.
 - 2) Guru menjadi model dalam menafsirkan Firman secara hidup, bukan teoritis.
 - 3) Murid mengamati pola relasi guru dan menirunya.
- b. Dalam pemuridan (discipleship)
 - 1) Mentor melakukan pendampingan personal.
 - 2) Murid melihat bagaimana mentor menghadapi tantangan iman secara nyata.
- c. Dalam kehidupan gereja
 - 1) Pemimpin gereja memberi teladan kepemimpinan yang melayani, bukan berkuasa.
 - 2) Jemaat belajar budaya gereja yang penuh kasih.
- d. Dalam keluarga
 - 1) Anak meniru pola doa, perilaku, dan kejujuran orang tua. Dengan demikian, modeling terjadi di seluruh ruang kehidupan.

Modeling memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku dan karakter Kristiani karena memberikan contoh nyata yang dapat dilihat, ditiru, dan diinternalisasi. Dalam kekristenan, modeling bukan hanya teknik pedagogis, tetapi bagian dari spiritualitas sebab Kristus memuridkan melalui teladan hidup. Ketika komunitas iman secara konsisten menghadirkan teladan kasih, integritas, kerendahan hati, dan keadilan, murid-murid Kristus akan semakin bertumbuh menjadi serupa dengan-Nya.

3. METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Di mana dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Metode kualitatif deskriptif dapat dilaksanakan dengan metode pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, jurnal, catatancatatan dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar atau perilaku), dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan dengan memberikan paparan atau penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif atau deskriptif (Margono, 2003; p.39). Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan akan masalah yang sedang diselidiki (Anggito, Albi & Setiawan, 2018; p. 14).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan kajian literatur mengenai Teori Belajar Sosial Bandura, konsep keteladanan dan relasi menurut Alkitab, serta prinsip pemuridan Kristen, ditemukan beberapa hasil penting sebagai berikut:

Teori Belajar Sosial memberikan kerangka psikologis yang kuat untuk memahami bahwa manusia belajar terutama melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial. Pembelajaran tidak terjadi hanya melalui stimulus-respons, tetapi melalui proses kognitif, perilaku, dan lingkungan yang saling berkaitan. Alkitab menegaskan bahwa keteladanan (modeling) dan relasi merupakan fondasi utama dalam pendidikan iman. Allah, Kristus, para rasul, keluarga Israel, dan gereja mula-mula semuanya menggunakan metode pendidikan berbasis teladan dan hubungan yang dekat.

Pemuridan Kristen secara teologis sejalan dengan prinsip Teori Belajar Sosial. Yesus memuridkan melalui keteladanan hidup; murid-murid belajar melalui pengamatan; transformasi terjadi melalui praktik, koreksi, dan interaksi komunitas. Integrasi antara Teori Belajar Sosial dan disiplin pemuridan menguatkan bahwa pendidikan Kristen harus bersifat relasional, inkarnasional, dan partisipatif. Perubahan karakter terjadi ketika seseorang melihat perilaku Kristus yang diwujudkan melalui pemimpin rohani, orang tua, dan komunitas gereja.

Modeling terbukti menjadi unsur paling kuat dalam pembentukan karakter Kristiani. Keteladanan yang konsisten di kelas PAK, gereja, pemuridan, dan keluarga menciptakan pengalaman belajar yang nyata dan efektif sehingga murid dapat meniru dan menginternalisasi

nilai-nilai iman. Metode penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan penulis mengkaji konsep-konsep tersebut secara mendalam melalui literatur. Analisis dilakukan secara naratif untuk menggambarkan fenomena keteladanan dan relasi dalam konteks pembelajaran iman.

Pembahasan

Teori Belajar Sosial sebagai Landasan Psikologis untuk Pendidikan Kristen

Teori Belajar Sosial Bandura menegaskan bahwa manusia belajar melalui pengamatan terhadap model yang kredibel dan dekat secara emosional. Proses belajar terjadi melalui perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bukan hanya hasil latihan, tetapi buah dari pengaruh sosial dan kognitif. Dalam konteks pendidikan Kristen, teori ini memberikan kerangka ilmiah bahwa keteladanan pemimpin rohani merupakan alat pendidikan yang paling efektif. Hal ini sejalan dengan pola pendidikan Allah, pola Kristus, dan pola gereja mula-mula.

Keteladanan dalam Perspektif Alkitab sebagai Pola Pendidikan Ilahi

Alkitab menegaskan bahwa Allah mendidik umat-Nya melalui teladan nyata: tindakan penyelamatan, pemeliharaan, keadilan, dan kasih. Kristus juga mengajarkan murid-murid melalui gaya hidup, bukan hanya perkataan. Prinsip ini menunjukkan bahwa:

- a. Pendidikan Kristen bersifat inkarnasional, bukan teoritis.
- b. Spiritualitas dipelajari melalui perjumpaan, bukan sekadar pengetahuan.
- c. Keteladanan merupakan bentuk wahyu: karakter Allah diwujudkan melalui tindakan-Nya.

Sehingga, konsep “menjadi seperti Kristus” dimulai dari melihat dan meniru teladan-Nya.

Relasi sebagai Ruang Pertumbuhan Iman dalam Alkitab

Relasi adalah konteks utama terjadinya transformasi:

- a. Allah berelasi dengan Israel,
- b. orang tua berelasi dengan anak (Ul. 6:4–9),
- c. Yesus berelasi dengan murid-murid-Nya,
- d. gereja mula-mula hidup dalam relasi kesatuan.

Tanpa relasi, keteladanan kehilangan dampak. Relasi menyediakan kepercayaan, kedekatan, dan ruang untuk observasi sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran iman terjadi melalui kehidupan bersama dan interaksi berkelanjutan.

Integrasi Teori Belajar Sosial dengan Pemuridan Kristen

Pemuridan Kristen bersifat relasional dan berbasis keteladanan—persis seperti inti dari Teori Belajar Sosial. Integrasi terjadi pada beberapa aspek:

- a. Modeling
Pemimpin rohani yang meniru Kristus menjadi model utama. Murid belajar lebih banyak dari integritas dan karakter pemimpin daripada perkataannya.
- b. Observational Learning dalam Komunitas
Gereja menyediakan lingkungan sosial tempat iman dipraktikkan dan diobservasi secara langsung.
- c. Imitasi oleh Roh Kudus
Bandura menjelaskan imitasi secara psikologis, tetapi Alkitab memberikan makna teologis: imitasi dimampukan oleh Roh Kudus agar seseorang dapat meniru karakter Kristus.
- d. Reinforcement
Dukungan, teguran, disiplin rohani, dan tanggung jawab pelayanan menjadi bentuk penguatan yang membentuk karakter murid.
- e. Reciprocal Determinism dalam Gereja
Individu memengaruhi komunitas, dan komunitas membentuk individu. Ini sejalan dengan dinamika pemuridan dalam gereja mula-mula.

Integrasi ini membuktikan bahwa teori modern dan kebenaran Alkitab dapat saling melengkapi untuk menciptakan proses pemuridan yang efektif.

Peran Penting Modeling dalam Pembentukan Karakter Kristiani

Modeling memiliki pengaruh terbesar karena:

- a. memberikan contoh konkret cara hidup Kristen;
- b. menjadikan murid meniru karakter Kristus melalui orang-orang yang mereka lihat setiap hari;
- c. menciptakan transformasi yang bertahan lama melalui pengalaman nyata, bukan instruksi verbal.

Keteladanan Kristus menjadi dasar, diikuti oleh teladan orang tua, pemimpin rohani, dan komunitas. Semua ini memperkuat pembentukan karakter yang utuh.

Implementasi Modeling dalam Pendidikan Agama Kristen dan Gereja

Pembentukan karakter melalui modeling dapat diterapkan dalam berbagai konteks:

- a. Kelas PAK: guru menjadi model kesabaran, keadilan, dan penghargaan.

- b. **Pemuridan:** mentor menunjukkan kehidupan Kristen yang autentik dalam kesulitan dan pelayanan.
- c. **Gereja:** pemimpin menerapkan kepemimpinan melayani, bukan otoriter.
- d. **Keluarga:** orang tua menjadi teladan doa, kejujuran, dan kasih.

Setiap ruang kehidupan menjadi laboratorium belajar bagi murid Kristus.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Teori Belajar Sosial oleh Albert memberikan pemahaman bahwa manusia belajar terutama melalui observasi, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan sosial. Teori ini menekankan bahwa perilaku, proses kognitif, dan lingkungan saling memengaruhi secara timbal balik. Proses *observational learning* yang terdiri dari perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi menjadi landasan pembentukan perilaku manusia. Ketika dikaitkan dengan pendidikan Kristen, teori ini sejalan dengan prinsip Alkitabiah bahwa pembelajaran iman dan karakter tidak hanya terjadi melalui instruksi verbal, tetapi melalui keteladanan dan relasi yang hidup dalam komunitas.

Alkitab menunjukkan bahwa Allah sendiri mendidik umat-Nya melalui teladan dan relasi: Ia menyatakan keadilan, kesetiaan, dan kasih melalui tindakan nyata. Yesus Kristus sebagai teladan sempurna menunjukkan pola pemuridan berbasis relasi, di mana murid belajar melalui pengamatan terhadap kehidupan, sikap, dan pelayanan-Nya. Gereja mula-mula menegaskan pola ini melalui komunitas yang saling mengasihi, berbagi, dan membangun relasi yang kuat.

Integrasi Teori Belajar Sosial dengan *discipleship* Kristen memperlihatkan bahwa pemuridan yang efektif terjadi ketika modeling, mentoring, interaksi komunitas, dan pengalaman nyata bersatu. Perubahan karakter murid menjadi serupa dengan Kristus terjadi melalui proses bertahap yang melibatkan teladan pemimpin rohani, dukungan komunitas, dan karya Roh Kudus yang memperbarui hati. Dalam konteks gereja, sekolah, dan keluarga, modeling menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter Kristiani yang berakar pada nilai kasih, kerendahan hati, keadilan, dan integritas.

Dengan demikian, teori belajar sosial dan prinsip pendidikan Kristen memiliki titik temu yang kuat: keduanya menekankan bahwa pembelajaran dan pembentukan karakter terbaik terjadi melalui keteladanan, relasi, dan komunitas. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan iman bukan hanya proses kognitif, tetapi proses hidup bersama yang melibatkan pengalaman, observasi, dan penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

- a. Bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK)
Guru PAK perlu mengintegrasikan teori belajar sosial dengan pendekatan biblika dalam pengajaran. Keteladanan harus menjadi bagian dari strategi utama pengajaran, karena murid belajar lebih efektif melalui sikap dan tindakan nyata yang mereka lihat setiap hari.
- b. Bagi Gereja dan Pemimpin Rohani
Gereja perlu membangun komunitas yang menampilkan teladan Kristus secara konsisten. Pemimpin rohani harus menyadari bahwa gaya hidup mereka menjadi model bagi jemaat, sehingga integritas dan kedekatan relasional harus terus dipelihara.
- c. Bagi Orang Tua
Keluarga adalah tempat modeling yang paling kuat. Orang tua hendaknya menjadi teladan iman dalam doa, kejujuran, kasih, dan disiplin rohani, sehingga anak belajar nilai Kristiani melalui pengalaman sehari-hari.
- d. Bagi Program Pemuridan (Discipleship)
Pemuridan sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi berbasis relasi dan pengalaman. Melalui mentoring, pelayanan bersama, dan refleksi rohani, murid dapat menginternalisasi nilai Kristus secara lebih mendalam.
- e. Bagi Pengembangan Kurikulum Kristen
Kurikulum perlu menekankan pembentukan karakter melalui interaksi sosial, proyek pelayanan, praktik komunitas, dan pembelajaran reflektif—selaras dengan prinsip Bandura dan pola pemuridan Yesus.
- f. Bagi Penelitian Lanjutan
Kajian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengembangkan model pemuridan kontekstual yang menggabungkan teori psikologi modern, pedagogi Kristen, serta spiritualitas Alkitabiah untuk menjawab kebutuhan generasi sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, M. (2017). Keteladanan dalam pendidikan karakter menurut perspektif Alkitab. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Indonesia*, 5(2), 121-135.
- Anthony, M. J. (2010). Relational learning in Christian education: A biblical foundation. *Christian Education Journal*, 7(1), 45-59.
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1-26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>

- Bandura, A. (2005). The evolution of social cognitive theory. *Great Minds in Management*, 9(1), 9-35. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199276813.003.0002>
- Barna, G. (2007). Spiritual formation and the role of family influence. *Journal of Family Ministry*, 3(2), 15-29.
- Borthwick, P. (2012). Discipleship in modern culture: A relational approach. *Evangelical Review of Theology*, 36(4), 320-335.
- Browning, M. (2018). Modeling virtue: Social learning theory and Christian character formation. *Journal of Biblical Perspectives on Leadership*, 8(1), 102-120.
- Dykstra, C. (2005). Growing in faith: The role of community and modeling. *Theology Today*, 62(2), 182-192.
- Estep, J. R. (2010). The role of imitation in spiritual formation. *Christian Education Journal*, 7(2), 226-241.
- Foster, R. (2015). The community as a context for character formation. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 8(2), 147-165. <https://doi.org/10.1177/193979091500800203>
- Gangel, K. (1998). Teaching with authority and integrity: The role of Christian educators as models. *Bibliotheca Sacra*, 155(617), 67-80.
- Garzon, F., & Tan, S. (2019). Role modeling in Christian counseling and spiritual formation. *Journal of Psychology and Christianity*, 38(3), 202-213.
- Lingenfelter, S. G. (2008). Transforming discipleship through relational education. *Missiology: An International Review*, 36(2), 155-167. <https://doi.org/10.1177/009182969802600205>
- Pazmino, R. (2009). The relational dynamics of Christian education. *Journal of Christian Education and Formation*, 1(3), 75-89.
- Setiawan, A. (2021). Pemuridan berbasis relasi dalam gereja: Suatu pendekatan pendidikan Kristen. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 10(1), 45-60. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v10i1.72>
- Siregar, J. (2020). Teori belajar sosial Bandura dan implikasinya bagi pendidikan Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei*, 5(1), 71-88.
- Wright, C. (2017). The role of Scripture in forming Christian character through modeling. *Journal of Theological Studies*, 44(2), 210-228.